

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dasar yang merupakan prinsip pokok dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan nasional adalah asas pengetahuan, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Semua kegiatan pengembangan pendidikan nasional diharapkan dapat dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan dalam rangka pengamalan Pancasila sebagai landasan negara kita.

Untuk mewujudkan harapan di atas diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) saja, tetapi juga penguasaan dalam hal iman dan takwa (imtaq). Sehingga menciptakan sumber daya manusia yang sukses dunia dan akhirat nantinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-‘Alaq 1 - 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ } اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { ٣ }
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { ٤ } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ }

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan nasional bertujuan untuk menggali dan mengeluarkan potensi anak didik agar menjadi lebih baik dan menjadikan manusia yang

bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, memiliki kemampuan, kreatif, berdiri sendiri dan menjadi masyarakat yang demokratis dan juga bertanggung jawab.¹

Sehubungan dengan tujuan pendidikan tersebut, peran guru pada setiap jenjang pendidikan mulai tingkat jenjang pendidikan dasar sampai pada tingkat SLTA memiliki keberartian yang fundamental dan tak dapat ditawar -tawar lagi.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Masalah pokok pendidikan kita dewasa ini adalah peningkatan mutu pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan (PP. No. 19 Tahun

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004), h. 4

² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 23

2005)³. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, standar nasional pendidikan harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu standar yang dinilai langsung berkaitan dengan mutu lulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk dapat mencapai mutu pendidikan yang diinginkan, tenaga pendidik atau guru dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik ditunjukkan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dengan kualifikasi minimal sarjana (S1) pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sedangkan kompetensi tenaga pendidik mencakup kompetensi pribadi, pedagogik, sosial dan kompetensi professional⁴.

Selain tenaga pendidik, peningkatan mutu pendidikan juga menuntut adanya tenaga kependidikan yang memadai. Tenaga kependidikan yang ada dan memerlukan pembinaan dan pengembangannya pada saat ini terdiri atas: (1) tenaga kepala sekolah, (2) tenaga pengawas, (3) tenaga laboran/teknisi, (4) tenaga perpustakaan dan (5) tenaga tata usaha.⁵ Tenaga kependidikan di atas terutama tenaga laboran, tenaga perpustakaan dan tata usaha kurang mendapat perhatian dalam hal pembinaan dan pengembangannya dibandingkan dengan

³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2005), h.15

⁴ Nanang Fattah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2014) h.14.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Mutu Pengawas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006) h. 19

tenaga pendidik. Sedangkan tenaga kepala sekolah dan tenaga pengawas sudah ada dan sudah berfungsi di setiap jenis dan jenjang pendidikan, walaupun pembinaan dan pengembangan secara akademik masih belum terpolakan dan berkesinambungan.

Tenaga pengawas TK/SD, SMP, SMA dan SMK merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif.⁶ Pembinaan dan pengawasan kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah. Oleh sebab itu tenaga pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari guru dan kepala sekolah. Peranan pengawas hendaknya menjadi konsultan pendidikan yang senantiasa menjadi pendamping bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lebih dari itu kehadiran pengawas harus menjadi agen dan pelopor dalam inovasi pendidikan di sekolah binaannya. Kinerja pengawas salah satunya harus dilihat dari kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh sekolah binaannya. Dalam konteks itu maka mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya akan banyak tergantung kepada kemampuan profesional

⁶ *Ibid*

tenaga pengawas. Sebagaimana hadis nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wassalam :

حاسبوا أنفسكم قبل أن بحاسبوا ونوا أعمالكم قبل أن توزن (رواه الترمذي)

Kondisi saat ini kualifikasi dan kompetensi pengawas belum sebagaimana yang diharapkan. Di beberapa daerah para pengawas menyatakan bahwa wawasan akademik dirinya berada di bawah guru dan kepala sekolah sebab mereka tidak pernah disentuh dengan inovasi yang terjadi. Temuan di lapangan dari pengawas yang hampir mewakili semua propinsi, menunjukkan tenaga pengawas kurang diminati sebab rekrutmen pengawas bukan karena prestasi tetapi semacam tenaga buangan dari kepala sekolah dan guru atau tenaga struktural yang memperpanjang masa pensiun.⁷

Kualifikasi pendidikan para pengawas umumnya sarjana (S1) namun masih ada yang belum sarjana terutama pengawas TK/SD, dan yang berpendidikan sarjana pun bidang ilmunya masih ada yang kurang relevan dengan bidang kepengawasannya. Usia rata-rata pengawas cukup tua yakni 52 tahun dengan rata-rata masa kerja sebagai PNS 25 tahun. Sedangkan masa kerja menjadi pengawas rata-rata 6 tahun. Jenjang karir pengawas masih kurang jelas dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.⁸ Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional tenaga pengawas boleh dikatakan tidak ada baik berupa Diklat kepengawasan, penataran khusus pengawas, seminar, lokakarya dan

⁷ Kompasiana, *Pengawas Sekolah, Riwayatmu Kini*, diterbitkan tanggal 17 Desember 2012, http://www.kompasiana.com/bdozen1970/pengawas-sekolah-riwayatmu-kini_551aefbc813311410f9de2d7 di akses tanggal 24 Juni 2015

⁸ *Ibid*

kegiatan ilmiah lainnya. Bahkan dalam kegiatan penataran/pelatihan guru, pelatihan kepala sekolah dan kegiatan akademik lainnya pengawas tidak pernah dilibatkan. Tugas pokok yang rancu bahkan di beberapa daerah menempatkan pengawas bukan lagi sebagai supervisor akademik dan manajerial. Selain itu daya dukung kurang menunjang untuk melaksanakan tugas kepengawasan satuan pendidikan. Biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas kepengawasan tidak memadai terlebih lagi untuk pengawasan di daerah terpencil. Pengawas juga kurang diberikan penghargaan sebagaimana tenaga pendidik seperti adanya guru teladan dan penghargaan lainnya.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka sangat diperlukan pengawas sekolah khususnya pengawas TK/SD yang profesional dan memiliki komitmen kerja yang baik untuk mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Selain pengawas tugas dan peranan kepala sekolah juga sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Keberhasilan organisasi sekolah banyak ditentukan keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peranan dan tugasnya. Peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peranan tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tapi juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi.

Ada banyak pandangan yang mengkaji tentang peranan kepala Sekolah Dasar. *Campbell, Corbally & Nyshand* mengemukakan tiga klasifikasi peranan kepala Sekolah Dasar, yaitu:

⁹ Nurdin, *Pengawas Profesional*, <http://guraru.org/guru-berbagi/pengawas-profesional/> di akses tanggal 12 Desember 2015

1. Peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai *figurehead* atau simbol organisasi, *leader* atau pemimpin, dan *liaison*¹⁰ atau penghubung,
2. Peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, *disseminator*, dan *spokesman*¹¹ yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan
3. Peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai entrepreneur, disturbance handler, penyedia segala sumber, dan negosiator.¹²

Disisi lain, *Stoop & Johnson* mengemukakan empat belas peranan kepala Sekolah Dasar, yaitu:

“(1) the principal as business manager, (2) the principal as the manager's office, (3) the principal as an administrator, (4) the principal as professional leader, (5) the principal as the organizers, (6) the principal motivator or the driving staff, (7) the principal as supervisor, (8) the principal as a consultant curriculum, (9) the principal as an educator, (10) the principal as a psychologist, (11) the principal as ruler school, (12) the principal as a good executive, (13) the principal as the school with the community relations officer, and (14) the principal as community leaders.”¹³

Keempat belas peranan yg dikemukakan oleh *Stoop & Johnson*, dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kepala sekolah sebagai administrator pendidikan

¹⁰ *Liaison means communication between two or more groups, or co-operation or working together* (Komunikasi antara dua group orang atau lebih, atau kerjasama atau bekerja bersama-sama)

¹¹ *Spokesman is someone engaged or elected to speak on behalf of others* (seseorang terlibat atau dipilih untuk berbicara atas nama orang lain)

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, (Pendidikan dan Pelatihan), (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007) h. 23

¹³ *Stoops, E., & Johnson, R.e., Elementary School Administration.* (New York: McGraw Hill Book Company. 1967) h. 102

dan sebagai supervisor pendidikan. *Business manager*, pengelola kantor, penguasa sekolah, organisator, pemimpin profesional, eksekutif yang baik, penggerak staf, petugas hubungan sekolah masyarakat, dan pemimpin masyarakat termasuk tugas kepala sekolah sebagai administrator sekolah. Konsultan kurikulum, pendidik, psikolog dan supervisor merupakan tugas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan di sekolah.

Sergiovanni mengatakan “*the principal has two main task, it as administrative process and task areas*”¹⁴ dia membedakan tugas kepala sekolah menjadi dua, yaitu tugas proses administrasi adalah merencanakan, mengorganisir, mengkoordinir, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan. Sedangkan tugas bidang garapan kepala Sekolah Dasar adalah Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik, dan hubungan dengan masyarakat.

Disisi lain, sesuai dengan konsep dasar pengelolaan sekolah, Kimbrough & Burkett yang dikutip oleh Sutaryadi mengemukakan enam bidang tugas kepala Sekolah Dasar, yaitu mengelola pengajaran dan kurikulum, mengelola siswa, mengelola personalia, mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, serta organisasi dan struktur sekolah.¹⁵

Berdasarkan landasan teori tersebut, dapat digaris bawahi bahwa tugas-tugas kepala Sekolah Dasar dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu tugas-tugas di

¹⁴ Sergiovanni, T.J.. *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. (Boston: Allyn and Bacon, 1991) h. 237

¹⁵ Sutaryadi, *Administrasi pendidikan*. (Surabaya: Usaha nasional. 1990) h. 78

bidang administrasi dan tugas-tugas di bidang supervisi.

Tugas di bidang administrasi adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan bidang garapan pendidikan di sekolah, yang meliputi pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana-prasarana, dan hubungan sekolah masyarakat. Dari keenam bidang tersebut, bisa diklasifikasi menjadi dua, yaitu mengelola komponen organisasi sekolah yang berupa manusia, dan komponen organisasi sekolah yang berupa benda.

Tugas di bidang supervisi adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal.

Salah satu kendala dewasa ini dalam pendidikan adalah disiplin kerja.

Anwar Prabu Mangkunegara, mengemukakan pernyataan tentang disiplin kerja melalui pernyataan Keith Davis (1985:366), yang berisi “*Dicipline is management action to enforce organization standards*”. Berdasarkan pendapat Keith Davis tersebut tersebut, menurutnya disiplin dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi.¹⁶

Veithzal Rivai memberikan pengertian “Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah sesuatu perilaku serta berbagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku”.¹⁷

Dua pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja merupakan suatu bentuk kesediaan dan kesadaran dari seseorang untuk tunduk dan patuh terhadap semua peraturan dan norma-norma sosial, serta sanggup menerima sanksi apabila melanggarnya. Dalam implementasinya di lapangan disiplin kerja ini sangat sulit diterapkan oleh kepala sekolah padahal hal tersebut sangat mempengaruhi hasil kerja guru. Menurut Hasibuan kedisiplinan yang baik pada diri seseorang akan membuat orang tersebut menyadari akan tanggung jawabnya untuk menaati suatu peraturan. Baik itu peraturan yang formal dibuat oleh pihak organisasi bersama badan hukum maupun peraturan yang berbentuk norma dilingkungan tempat ia bekerja. “semakin baik

¹⁶ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2005) h. 57

¹⁷ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008) h. 34

kedisiplinan karyawan maka semakin tinggi prestasi kerja yang dicapainya”¹⁸.

Veithzal Rivai menjelaskan bahwa kekurangan disiplin dalam suatu manajemen organisasi dapat mengakibatkan kerugian bahkan jatuhnya organisasi itu sendiri. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.¹⁹ Artinya Semakin baik disiplin guru pada sebuah sekolah, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Sebaliknya, tanpa disiplin guru yang baik, sulit bagi sebuah sekolah mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komitmen pengawasa dan disiplin kerja kepala sekolah akan sangat mempengaruhi efektivitas guru dalam bekerja dan hasil belajar siswa.

Peranan pengawas sebagai supervisor dan kepala sekolah sebagai top manager serta guru sebagai karyawan dan siswa sebagai hasil produk saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu penulis berusaha mengangkat penelitian secara mendalam.

Berdasarkan observasi awal penulis di sekolah-sekolah di lingkungan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Terdapat 2 pengawas yang membawahi 16 buah SD dan 10 buah TK, tentunya hal ini sangat tidak relevan dengan jumlah binaan lebih dari 100 orang guru dibina 2 orang pengawas, belum lagi konflik internal di setiap sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga pengawas yang ada pada kecamatan tersebut. Ditambah lagi jarak

¹⁸ Malayu S.P.Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Revisi. Bumi Aksara. 2001) h. 102

¹⁹ Veithzal Rivai, h. 35

tempuh antar sekolah yang jauh. Dalam pikiran penulis timbul sebuah pertanyaan bagaimana dua orang pengawas dapat memonitor sekitar 26 sekolah?, dan bagaimana disiplin kerja para kepala sekolah tersebut?. Dan apakah hal tersebut mempengaruhi efektivitas guru dalam mengajar? Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Hubungan Komitmen Kerja Pengawas dan Disiplin Kerja Kepala Sekolah dengan Efektivitas Mengajar Guru di Sekolah Dasar Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, muncul beberapa masalah yang berkaitan dengan komitmen kerja Pengawas dan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar. Masalah-masalah ini perlu dirumuskan sedemikian rupa dan dicarikan pemecahannya melalui sebuah upaya penelitian. Adapun fokus penelitian tersebut adalah hubungan komitmen kerja Pengawas dan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

1. Apakah ada hubungan komitmen kerja pengawas dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?
2. Apakah ada hubungan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?
3. Apakah ada hubungan komitmen kerja pengawas dan disiplin kerja kepala

sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini diharapkan untuk mengetahui dan menggambarkan hubungan komitmen kerja Pengawas dan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

berdasarkan uraian sebagai berikut:

1. Menemukan hubungan komitmen kerja pengawas dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?
2. Menemukan hubungan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?
1. Menemukan hubungan komitmen kerja pengawas dan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna antara lain:

1. Secara teoritis, temuan-temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin serta bermanfaat untuk:
 - a. Pengawas sebagai kajian untuk selalu meningkatkan komitmen

kerjanya.

b. Kepala sekolah sebagai acuan untuk selalu meningkatkan disiplin kerjanya.

c. Guru untuk dapat meningkatkan efektivitasnya dalam melaksanakan tugasnya mengajar sehingga pencapaian prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar meningkat.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumber yang signifikan dalam memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengawas, kepala sekolah, dan para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tapin Utara dan instansi terkait dalam mencapai mutu pendidikan yang diharapkan di daerah kabupaten Tapin.

E. Definisi Operasional

Menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan beberapa definisi secara operasional, yaitu:

1. Komitmen kerja pengawas pada judul di atas adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai pengawas yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap reponsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tugasnya. indikator dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengawas akademik

1) Pelaksanaan kurikulum mata pelajaran

2) Proses pembelajaran/praktikum/studi lapangan

3) Kegiatan ekstra kurikuler

- 4) Penggunaan media, alat bantu dan sumber belajar
 - 5) Kemajuan belajar siswa
 - 6) Lingkungan belajar
 - 7) Menasehati guru dalam pembelajaran/bimbingan yang efektif
 - 8) Menasehati guru dalam meningkatkan kompetensi professional
 - 9) Menasehati guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
 - 10) Menasehati guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas
 - 11) Menasehati guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial dan pedagogik
 - 12) Pelaksanaan ujian mata pelajaran
 - 13) Standar mutu hasil belajar siswa
 - 14) Pengembangan profesi guru
 - 15) Pengadaan dan pemanfaatan sumber-sumber belajar
- b. Pengawas Manajerial
- 1) Penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Kinerja kepala sekolah dan staf sekolah
 - 3) Kerjasama sekolah dengan masyarakat
 - 4) Menasehati staf sekolah dalam melaksanakan tugas administrasi sekolah
 - 5) Administrasi sekolah
 - 6) Manajemen sekolah
 - 7) Kemajuan sekolah

- 8) Pengembangan SDM sekolah
 - 9) Penyelenggaraan ujian sekolah
 - 10) Penyelenggaraan penerimaan siswa baru
2. Disiplin kerja kepala sekolah yang terdapat pada judul di atas adalah Kesadaran dan kesediaan kepala sekolah menaati semua peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak dan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan para bawahannya yaitu guru untuk mengikuti peraturan yang berlaku seperti berikut:
- a. Kepatuhan terhadap jam-jam kerja
 - b. Kepatuhan terhadap instruksi dari atasan, serta pada peraturan dan tata tertib yang berlaku
 - c. Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai supervisor
 - d. Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai top menejer
 - e. Bekerja dengan mengikuti cara-cara bekerja yang telah ditentukan
 - f. Bekerjasama dengan guru dan staf
3. Efektivitas guru yang terdapat pada judul di atas adalah suatu penerapan dan pencapaian guru dalam mengajar di sekolah yang terdiri dari tiga komponen utama yang menentukan keefektifan kerja guru dalam mengajar, yaitu kooperatif, kepercayaan dan kekohesifan. Yang terdiri dari :
- a. Kepatuhan terhadap instruksi dari atasan, serta pada peraturan dan tata tertib yang berlaku

- b. Melaksanakan Pengembangan Professional
- c. Kemampuan manajerial di kelas
- d. Melaksanakan kegiatan penilaian
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, komunikatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan
- f. Menyusun dan membuat administrasi pembelajaran
- g. Memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkenaan dengan komitmen kerja Pengawas dan disiplin kerja kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru ada beberapa buah, diantaranya yang penulis anggap membantu dalam penelitian ini.

Ainun Nikmah, Tesis, Tahun 2012, IAIN Antasari Banjarmasin, *Hubungan Karakter Guru dan Dukungan Orang Tua Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPN seKecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan Karakter Guru dan Dukungan Orang Tua Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMPN Sekecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Sebagai berikut: (1) Hubungan Antara Karakter Guru Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Hipotesis pertama yang diajukan adalah karakter guru mempunyai hubungan yang erat terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa SMPN se Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil pendidikan ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara karakter guru dengan motivasi belajar. Koefisien korelasi $r,626$ menunjukkan interpretasikorelasi adalah tinggi artinya tingkat keeratan hubungan karakter guru dengan motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa se Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala adalah tinggi, selanjutnya koefisien determinasi $(KD) = r^2 \times 100\% = 0,391$ ini menunjukkan sumbangan relatif karakter guru terhadap motivasi belajar PAI sebesar 39,1%, sedangkan sisanya sebesar 60,9% ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentatif tingkat karakter guru pendidikan agama islam sekecamatan waraya termasuk dalam kategoritinggi fakta ini merupakan modal awal yang baik dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam . guru yang mempunyai karakter yang baik akan mampu memahami kondisi

peserta didik untuk merancang pembelajaran lebih optimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Hubungan Antara Dokumen Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Hipotesis kedua yang diajukan adalah : dukungan orang tua mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa SMPN se Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala menunjukkan hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama islam. Koefisien korelasi $r = 0,756$ menunjukkan interpretasi korelasi adalah tinggi artinya tingkat keeratan hubungan dukungan orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa SMPN se kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala adalah tinggi. Selanjutnya koefisien determinasi (KD) $= r^2 \times 100\% = 57,08$ menunjukkan sumbangan relatif dukungan orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 57,08, sedangkan sisanya sebesar 42,92% ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentatif tingkat dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa SMPN se Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala termasuk dalam kategori tinggi fakta ini merupakan modal yang kuat dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar. (3) Hubungan Antara Karakter Guru Dan Dokumen Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah : karakter guru dan dukungan orang tua mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa SMPN se Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara karakter guru dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama islam. Koefisien korelasi $r = 0,842$ menunjukkan interpretasi korelasi adalah sangat tinggi artinya tingkat keeratan hubungan karakter guru dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama islam bagi siswa SMPN se kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala adalah sangat tinggi. Selanjutnya koefisien determinasi (KD) $\times 100\% = 0,7106$ ini menunjukkan sumbangan relatif dukungan orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 71,06% , sedang sisanya sebesar 28,94% ditentukan oleh faktor lain²⁰.

Ahmad Risqon, Tesis, tahun 2010, IAIN Antasari Banjarmasin, ***Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Motivasi Ekstrinsik Guru pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banjarmasin***. Pertama, gaya kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan berhubungan positif dengan motivasi ekstrinsik guru, dengan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,2815$. Ini berarti bahwa semakin delegating gaya

²⁰ Ainun Nikmah, Tesis, *Hubungan Karakter Guru dan Dukungan Orang Tua Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMPN seKecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala*, (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Kosentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2012)

kepemimpinan kepala sekolah semakin tinggi gaya kepemimpinan kepala sekolah semakin rendah motivasi ekstrinsik guru. Kedua, komunikasi interpersonal kepala sekolah tidak berhubungan positif dengan motivasi ekstrinsik guru, dengan koefisien korelasi $r_{y2} = 0,2407$. Artinya efektif atau tidak efektifnya komunikasi interpersonal kepala sekolah, tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi ekstrinsik guru. Ketiga, secara bersama-sama gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah secara signifikan berhubungan positif dengan motivasi ekstrinsik guru, dengan koefisien korelasi ganda $R_{y12} = 0,2841$. Artinya semakin delegating gaya kepemimpinan dan semakin efektif komunikasi interpersonal kepala sekolah, semakin tinggi pula motivasi ekstrinsik guru. Dengan signifikannya hubungan antara gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah, maka dapat ditarik sebuah proposisi umum : semakin delegating gaya kepemimpinan kepala sekolah dan semakin efektif komunikasi interpersonalnya, semakin tinggi motivasi ekstrinsik guru. Sebaliknya semakin tinggi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan semakin tidak efektif komunikasi interpersonalnya, semakin rendah motivasi ekstrinsik guru²¹.

Haji Zubaidah, Tesis, 2012, IAIN Antasari Banjarmasin, ***Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri (SDN) se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar***. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Ada hubungan kecerdasan intelektual (x_1) dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,621, dan koefisien determinasi sebesar 0,385. Nilai koefisien korelasi ini dibandingkan nilai tabel r_{tabel} maka didapatkan hasil $r_{hitung} = 0,621 > r_{tabel} = 0,35$. Dengan demikian terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual (x_1) dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dan hubungan ini termasuk hubungan yang kuat. (2) Ada hubungan kecerdasan emosional (x_2) dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,600, dan koefisien determinasi sebesar 0,36. Nilai koefisien korelasi ini dibandingkan nilai tabel r_{tabel} , maka didapat hasil $r_{hitung} = 0,600 > r_{tabel} = 0,35$. Jadi terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (x_2) dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dan hubungan ini termasuk hubungan yang kuat. (3) Ada hubungan kecerdasan spritual (X_3) dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,646, dan koefisien determinasi sebesar 0,417. Nilai koefisien korelasi ini dibandingkan nilai tabel r_{tabel} maka

²¹ Ahmad Risqon, Tesis, tahun 2010, *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Motivasi Ekstrinsik Guru pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banjarmasin*, (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Islam, Kosentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2010)

didapatkan hasil $r_{hitung} = 0,646 > r_{tabel} = 0,35$. Jadi terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spritual (X_3) dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dan hubungan ini termasuk hubungan yang kuat. (4) Ada hubungan kecerdasan intelektual (x_1), Ada hubungan kecerdasan emosional (x_2), Ada hubungan kecerdasan spritual (X_3) secara bersama-sama dengan kinerja guru PAI (Y) pada SDN se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dengan koefisien korelasi sebesar 0,761. Nilai koefisien korelasi ini dibanding nilai tabel r_{tabel} didapatkan hasil $r_{hitung} = 0,761 > 0,35$ ²².

Amirin, Tesis, tahun 2013, Universitas Bengkulu, *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik Sekolah Dasar di Bengkulu Selatan*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dasar di Bengkulu Selatan belum sepenuhnya memenuhi standar sebagaimana tertuang dalam Permeneg PAN dan RB No. 21 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Pengawas dan Peraturan bersama Mendiknas dan Kepala BKN No. 01/PB/2011, No. 06/2011 tentang Juklak Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Simpulan umum tersebut mereduksi dari simpulan khusus penelitian adalah sebagai berikut: (1) program kepengawasan yang disusun oleh 5 orang pengawas berkategori amat baik. Maknanya adalah pengawas telah mampu menyusun rencana program kerja kepengawasan yang memenuhi standar mutu yang dituntut pedoman standar mutu kepengawasan; kinerja kepengawasan dalam menyusun rencana program kerja kepengawasan telah memenuhi standar; (2) pelaksanaan kepengawasan yang dilakukan oleh para pengawas menunjukkan 5 orang pengawas melaksanakan kepengawasan dengan kategori amat baik. Maknanya adalah pengawas mampu melaksanakan program kerja yang telah disusun dengan sangat baik. Kinerja pengawas dalam pelaksanaan kepengawasan telah memenuhi standar; (3) mutu evaluasi hasil kepengawasan dan penyusunan laporan menunjukkan kategori 5 orang pengawas dengan kategori baik tetapi belum memenuhi standar. Maknanya pengawas belum mampu menyusun laporan lengkap dalam sebuah buku laporan hasil kepengawasan per semester/pertahun. Kinerja pengawas dalam evaluasi dan penyusunan laporan belum memenuhi standar sesuai dengan yang dituntut dalam buku pedoman kerja pengawas sekolah; (4) mutu tindak lanjut hasil kepengawasan menunjukkan 5 orang pengawas dengan kategori baik/ cukup tetapi belum memenuhi standar. Maknanya temuan dari kepengawasan yang merupakan masalah- masalah dalam proses pembelajaran belum diupayakan solusinya sehingga tetap saja menjadi masalah yang melemahkan mutu pendidikan. Perbaikan kesenjangan dalam praktik pendidikan belum terwujud secara terencana sesuai dengan kebutuhan sekolah dan guru. Kinerja pengawas dalam aspek tindak lanjut hasil

²² Haji Zubaidah, *Hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*, (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam, Kosentrasi Manajemen Pendidikan Agama Islam, 2012)

kepengawasan belum memenuhi standar sesuai dengan pedoman kepengawasan yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.²³

Timbul Menurung, Tesis, tahun 2014, Universitas Indonesia, *Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Kinerja Pengawas Sekolah: Studi pada Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar*, Hasil yang didapat dari penelitian ini secara statistik adalah adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara Kompetensi dan Motivasi secara bersama-sama terhadap Kinerja Pengawas Sekolah ($R_{yx1,x2} = 0,751$ dan Sig. F Change = 0.000). Kontribusi secara simultan variabel Kemampuan dan Motivasi terhadap Kinerja Pengawas Sekolah adalah 56,4% sedang sisanya 43,6% ditentukan oleh variabel lain. Korelasi yang kuat dan signifikan antara kemampuan dan motivasi dengan kinerja pengawas sekolah berarti kemampuan dan motivasi adalah faktor yang berhubungan erat dengan kinerja pengawas sekolah. Kontribusi kemampuan dan motivasi terhadap kinerja pengawas sekolah yang tinggi dalam penelitian ini berarti kemampuan dan motivasi merupakan faktor dominan yang menentukan terwujudnya tingkat kinerja yang optimal. Dengan demikian, pengangkatan pengawas sekolah harus mempertimbangkan kemampuan dan motivasi yang mereka miliki.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengangkat hubungan komitmen pengawas dan disiplin kerja Kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru dan juga belum pernah ada penelitian seperti ini sebelumnya pada Pengawas dan Kepala Sekolah Kecamatan Tapin Utara. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik meneliti hal ini, karena sebagaimana diuraikan di atas hubungan komitmen pengawas dan disiplin kerja Kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru salah satu faktor yang fundamental dalam tujuan dari pendidikan nasional.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dalam penelitian ini,

²³ Amirin, *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Pengawas Sekolah Dasar di Bengkulu Selatan*, (Tesis), (Bengkulu: Universitas Bengkulu, FKIP Prodi Magister Administrasi Dan Manajemen, 2013)

²⁴ Timbul Menurung, *Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Kinerja Pengawas Sekolah :Studi pada Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar*, (Tesis), (Jakarta: Universitas Indonesia, FKIP Prodi Magister Manajemen Pendidikan, 2014)

maka peneliti mengajukan hipotesis, yaitu :

1. Dengan komitmen kerja pengawas yang baik maka akan berdampak dengan meningkatnya efektivitas guru dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya.
2. Dengan disiplin kerja kepala sekolah yang tinggi maka akan berdampak dengan meningkatnya efektivitas guru dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya.
3. Dengan efektivitas guru yang baik maka akan berdampak dengan meningkatnya hasil pembelajaran di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka laporan penelitian ini akan disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang komitmen kerja pengawas, disiplin kepala sekolah, efektivitas guru mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan kerangka pemikiran.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data, pengecekan dan keabsahan data, prosedur penelitian

Bab IV merupakan laporan data dan pembahasan yang memuat gambaran

umum lokasi penelitian paparan data data dan temuan penelitian.

Bab V adalah pembahasan yang berisi tentang hasil analisis penelitian.

Bab VI adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran

